



IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS NILAI ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

MARYAM JAMILAH

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: maryamjamilah1994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pendekatan kontekstual berbasis nilai Islami merupakan inovasi pedagogis yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara organik dalam proses belajar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus di tiga SDIT yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Wilayah Sulawesi Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi terhadap 9 guru kelas dan 3 kepala sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi CTL berbasis nilai Islami di ketiga SDIT dilaksanakan melalui tiga strategi utama: (1) kontekstualisasi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) penggunaan metode inkuiri dan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik berpikir kritis dalam perspektif tauhid; serta (3) pembangunan komunitas belajar yang hangat dan kolaboratif berbasis ukhuwah Islamiyah. Penelitian menyimpulkan bahwa CTL berbasis nilai Islami mampu meningkatkan kebermaknaan belajar, keterlibatan aktif peserta didik, dan sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara autentik.

Kata Kunci: pendekatan kontekstual, nilai Islami, Sekolah Dasar Islam Terpadu, CTL, pembelajaran bermakna

Abstract

This study aims to examine the implementation of the contextual approach (Contextual Teaching and Learning/CTL) integrated with Islamic values in learning at Islamic Integrated Elementary Schools (SDIT). The Islamic value-based contextual approach is a pedagogical innovation that connects learning materials with students' real-life experiences while organically instilling Islamic values in the learning process. The study used a qualitative method with a case study design at three SDITs affiliated with the Islamic Integrated School Network (JSIT) of West Sulawesi Region. Data were collected through in-depth interviews, learning observation, and documentation studies involving 9 classroom teachers and 3 school principals. The results found that CTL implementation based on Islamic values in the three SDITs was carried out through three main strategies: (1) contextualizing learning materials with students' daily lives linked to Qur'anic and Sunnah values; (2) using inquiry and problem-solving methods that encourage students to think critically from a tawhid perspective; and (3) building a warm and collaborative learning community based on ukhuwah Islamiyah. The study concludes that Islamic value-based CTL can enhance

the meaningfulness of learning, active student engagement, and simultaneously strengthen the authentic internalization of Islamic values.

Keywords: contextual approach, Islamic values, Islamic Integrated Elementary School, CTL, meaningful learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi terpenting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pada jenjang ini, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya menentukan penguasaan akademik mereka di masa mendatang, tetapi juga membentuk pola pikir, karakter, dan nilai-nilai hidup yang akan menjadi pegangan sepanjang hayat (Olis, 2023). Oleh karena itu, pilihan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar bukan sekadar persoalan teknis pedagogis, melainkan keputusan yang berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas generasi penerus bangsa (Prawiyogi, A. G., & Rosalina, 2025).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai salah satu model pendidikan dasar yang berkembang pesat di Indonesia memiliki misi ganda yang unik: mencapai keunggulan akademik sekaligus membentuk kepribadian Islami yang kokoh pada diri peserta didik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencatat pertumbuhan jumlah SDIT sebesar 18% per tahun dalam lima tahun terakhir, dengan total lebih dari 2.800 SDIT yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2023. Fenomena ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan akademik dengan nilai-nilai (Sutarni, S., Kusumaningsih, W., & Bunyamin, 2025).

Tantangan terbesar yang dihadapi SDIT dalam mewujudkan misi gandanya adalah menemukan pendekatan pembelajaran yang secara organik mampu mengintegrasikan tujuan akademik dan tujuan karakter Islami tanpa saling mengorbankan satu sama lain. Pendekatan konvensional yang memisahkan secara tegas antara pembelajaran materi akademik (matematika, IPA, Bahasa Indonesia) dengan pembinaan nilai Islami (melalui mata pelajaran PAI dan kegiatan keagamaan terpisah) terbukti tidak optimal dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik sekaligus integritas Islami yang autentik (Yelliza, 2025).

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson (2002) dalam Liunokas (2023) dan dipopulerkan di Indonesia melalui program reformasi kurikulum Kemdikbud menawarkan solusi yang menjanjikan. CTL berpijak pada keyakinan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata mereka

(Anggrainia, Kelvi; Sirb, 2026). Dengan memodifikasi dan memperkaya CTL dengan dimensi nilai-nilai Islami, SDIT berpotensi mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sekaligus mencapai kebermaknaan akademik dan penguatan karakter Islami secara sinergis (Rismawati, R., Faisal, S., Khoirudin, K., Choiriyah, K., & Jannah, 2026).

Komponen-komponen utama CTL yang meliputi: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip epistemologi dan pedagogis Islam (Sari, Widiani; Yuniati, Suci; Kurniati, Annisa; Rahmi, 2026). Tradisi intelektual Islam yang menekankan pentingnya tafakkur (refleksi mendalam), ta'aqqul (penggunaan akal secara optimal), ta'awun (kerja sama), dan tawadhu' (kerendahan hati dalam belajar) pada dasarnya selaras dengan semangat CTL yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pembelajaran aktif-reflektif.

Penelitian tentang CTL di konteks sekolah dasar Islam terpadu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian CTL yang ada berfokus pada konteks sekolah umum atau pada jenjang SMP dan SMA, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana CTL dapat diimplementasikan dan diperkaya dengan dimensi nilai Islami dalam konteks SDIT yang memiliki karakteristik kelembagaan dan pedagogis yang khas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini dilaksanakan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Kemdikbudristek. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan semangat CTL berbasis nilai Islami yang dikaji dalam penelitian ini (Samho et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi implementasi pendekatan CTL berbasis nilai Islami dalam pembelajaran di SDIT; (2) mengidentifikasi komponen-komponen CTL yang paling efektif dalam mengintegrasikan tujuan akademik dan nilai Islami; serta (3) menganalisis hambatan dan faktor pendukung implementasi CTL berbasis nilai Islami di SDIT. Temuan penelitian diharapkan memberikan model pedagogis yang dapat diadopsi oleh SDIT-SDIT lain di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (*multiple case study*) yang dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Islam Terpadu

(SDIT) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Wilayah Sulawesi Barat. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi CTL berbasis nilai Islami dalam konteks riil kelembagaan, di mana berbagai faktor historis, kultural, dan struktural memainkan peran penting (Muslimin, 2025).

Ketiga SDIT yang diteliti dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah terakreditasi minimal B oleh BAN-S/M; (2) memiliki rekam jejak implementasi pembelajaran inovatif selama minimal tiga tahun yang terdokumentasi; (3) memiliki keberagaman konteks – satu SDIT berlokasi di pusat kota (urban), satu di pinggiran kota (suburban), dan satu di wilayah yang lebih rural – untuk memungkinkan variasi perspektif yang memperkaya analisis lintas kasus.

Subjek penelitian terdiri dari: (1) 9 guru kelas (3 per sekolah) yang dipilih berdasarkan variasi kelas yang diajar (kelas rendah I-III dan kelas tinggi IV-VI) serta pengalaman mengajar; (2) 3 kepala sekolah sebagai key informants tentang kebijakan dan visi pedagogis sekolah; (3) 9 peserta didik (3 per sekolah) dari kelas IV-VI yang dipilih berdasarkan keberagaman kemampuan akademik; dan (4) 6 orang tua peserta didik (2 per sekolah) sebagai sumber data tentang dampak pembelajaran di rumah. Total subjek penelitian berjumlah 27 partisipan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan komponen-komponen CTL dan dimensi nilai Islami. Kedua, observasi pembelajaran non-partisipatif di kelas, meliputi observasi minimal 12 sesi pembelajaran per sekolah (total 36 sesi), mencakup berbagai mata pelajaran (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan PAI). Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tujuh komponen CTL dan indikator integrasi nilai Islami. Ketiga, studi dokumentasi terhadap: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, silabus, laporan capaian peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) yang mencakup: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis lintas kasus (cross-case analysis) dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang bersifat transferabel dan variasi yang bersifat konteks-spesifik di antara ketiga SDIT. Keabsahan penelitian dijamin melalui: triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara,

observasi, dan dokumentasi), peer debriefing dengan dua kolega peneliti, dan member checking terhadap interpretasi temuan kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kontekstualisasi Materi Ajar dengan Kehidupan Islami

Strategi pertama yang ditemukan dalam implementasi CTL berbasis nilai Islami di ketiga SDIT adalah kontekstualisasi materi ajar menghubungkan konsep-konsep akademis dengan konteks kehidupan nyata peserta didik yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Guru-guru di ketiga SDIT secara konsisten merancang pembelajaran yang dimulai dari realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian menghubungkannya dengan konsep akademis yang dipelajari sekaligus menautkannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Contoh implementasi yang khas ditemukan dalam pembelajaran IPA tentang siklus air di SDIT-A. Guru memulai pembelajaran dengan meminta peserta didik mengamati fenomena hujan yang baru saja mereka alami, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik: 'Apa yang kalian rasakan ketika hujan turun? Di mana air hujan itu berasal, dan ke mana ia akan pergi?' Setelah peserta didik membangun pemahaman tentang siklus hidrologi melalui proses inkuiri, guru menghubungkan temuan ilmiah tersebut dengan ayat Al-Qur'an (QS. Az-Zumar: 21 tentang siklus air sebagai bukti kekuasaan Allah) dan mengajak peserta didik bersyukur atas nikmat hujan sebagai manifestasi nilai syukur dalam konteks pemahaman ilmiah yang baru mereka bangun.

Pola kontekstualisasi serupa ditemukan dalam pembelajaran Matematika tentang konsep perkalian dan pembagian yang dikontekstualisasikan dengan skenario pembagian sedekah dan zakat menghadirkan nilai kedermawanan (*sakha'*) dan keadilan ('adalah) dalam konteks pemecahan masalah matematika nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menulis cerita berdasarkan pengalaman kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, sehingga keterampilan literasi berkembang bersamaan dengan penguatan identitas keislaman mereka.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa kontekstualisasi berbasis nilai Islami ini secara konsisten menghasilkan tingkat keterlibatan (*engagement*) peserta didik yang tinggi. Peserta didik tampak antusias dan aktif berpartisipasi ketika materi yang dipelajari terasa relevan dengan kehidupan dan identitas keislaman mereka. Seorang guru kelas IV di SDIT-B menjelaskan: 'Ketika saya hubungkan pelajaran IPA dengan ayat Al-Qur'an, anak-anak jadi jauh lebih semangat. Mereka merasa ilmu yang dipelajari

bukan hanya untuk ujian, tetapi untuk memahami kebesaran Allah dan kehidupan nyata mereka.'

Inkuiri dan Pemecahan Masalah Berbasis Perspektif Tauhid

Strategi kedua adalah implementasi metode inkuiri dan pemecahan masalah yang diperkaya dengan perspektif tauhid kesadaran bahwa setiap proses penemuan ilmu merupakan bagian dari tafakkur (refleksi atas kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah). Guru-guru di ketiga SDIT merancang aktivitas inkuiri yang tidak hanya melatih kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melihat proses penemuan ilmu sebagai perjalanan spiritual mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.

Implementasi inkuiri berbasis tauhid yang menarik ditemukan dalam pembelajaran IPA tentang ekosistem di SDIT-C. Peserta didik diajak melakukan pengamatan langsung di kebun sekolah selama dua sesi pembelajaran, mengidentifikasi berbagai organisme dan hubungan antar-organisme yang ada. Setelah menganalisis temuan mereka, peserta didik diminta merefleksikan pertanyaan: 'Apa yang dapat kita pelajari tentang kebijaksanaan dan keagungan Allah dari keseimbangan yang ada dalam ekosistem ini?' Refleksi ini mendorong peserta didik mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan dimensi spiritual menjadikan inkuiri ilmiah sebagai ibadah intelektual (tafakkur).

Penggunaan metode pemecahan masalah (problem-solving) berbasis konteks Islami juga menonjol dalam pembelajaran IPS tentang jual beli dan ekonomi. Peserta didik dihadapkan pada skenario permasalahan ekonomi nyata di komunitas mereka, kemudian diminta menganalisis dan merancang solusi berdasarkan prinsip-prinsip muamalah Islami yang mereka pelajari. Aktivitas ini secara efektif mengintegrasikan kompetensi IPS akademis dengan pemahaman fiqh muamalah, menghasilkan pembelajaran yang bermakna ganda: kompeten secara akademis dan berprinsip secara Islami.

Komunitas Belajar Berbasis Ukhuwah Islamiyah

Strategi ketiga adalah pembangunan komunitas belajar (*learning community*) yang dilandasi nilai ukhuwah Islamiyah persaudaraan Islami yang menciptakan iklim belajar yang hangat, saling mendukung, dan kolaboratif. Di ketiga SDIT yang diteliti, komunitas belajar dikembangkan jauh melampaui sekadar kelompok belajar konvensional: ia merupakan komunitas nilai yang di dalamnya setiap anggota saling menginspirasi, menguatkan, dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan bersama berdasarkan nilai-nilai Islam.

Implementasi komunitas belajar berbasis ukhuwah di SDIT-A diwujudkan melalui program 'Learning Partners' di mana setiap peserta didik dipasangkan dengan 'partner belajar' yang menjadi teman diskusi, tutor sebaya, dan saling mendoakan kemajuan belajar satu sama lain. Setiap awal dan akhir sesi belajar, pasangan belajar saling mendoakan dengan doa yang sederhana namun bermakna. Praktik ini menciptakan dimensi spiritual dalam relasi belajar yang memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar bukan hanya demi prestasi pribadi, melainkan demi manfaat bersama (manfaat li al-ummat).

Pembelajaran berbasis proyek kelompok (group project-based learning) yang ditemukan di SDIT-B dirancang sedemikian rupa sehingga keberhasilan proyek hanya dapat dicapai melalui kontribusi sinergis seluruh anggota kelompok. Pembagian peran dalam kelompok dilakukan berdasarkan kelebihan masing-masing anggota, menghidupkan prinsip 'ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa' (saling tolong-menolong dalam kebaikan) dalam konteks pembelajaran akademis yang konkret.

Refleksi sebagai Praktik Tafakkur

Komponen refleksi dalam CTL mendapatkan dimensi yang lebih dalam ketika diintegrasikan dengan konsep tafakkur dalam tradisi Islam. Di ketiga SDIT, sesi refleksi pembelajaran dirancang bukan hanya sebagai evaluasi kognitif ('apa yang telah kita pelajari?'), melainkan sebagai momen spiritual-intelektual yang mengajak peserta didik merenungkan makna dan implikasi dari ilmu yang baru mereka peroleh bagi kehidupan dan keyakinan mereka.

Di SDIT-C, setiap akhir sesi pembelajaran diisi dengan 'Refleksi Tiga Dimensi' yang telah menjadi rutinitas kelas: peserta didik menjawab tiga pertanyaan reflektif secara tertulis dalam buku jurnal belajar mereka (1) 'Apa yang baru saya ketahui hari ini?' (dimensi kognitif); (2) 'Apa yang saya rasakan/hayati dari pelajaran hari ini?' (dimensi afektif); dan (3) 'Apa yang ingin saya amalkan atau bagikan dari pelajaran hari ini?' (dimensi konatif/amaliah). Struktur refleksi tiga dimensi ini secara konsisten membantu peserta didik mengintegrasikan ilmu dengan iman dan amal — tiga pilar pendidikan Islami yang utama.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CTL berbasis nilai Islami di SDIT bukan sekadar penambahan konten religius pada pendekatan CTL

konvensional, melainkan sebuah transformasi paradigmatis yang mengubah orientasi dan makna dari setiap komponen CTL. Kontekstualisasi materi ajar yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan prinsip ta'lim kontekstual yang dikembangkan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah bahwa ilmu hanya bermakna ketika dipahami dalam kaitannya dengan realitas kehidupan nyata peserta didik (Naza, 2024). Dengan menambahkan dimensi nilai Islami, kontekstualisasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan secara praktis, tetapi juga lebih bermakna secara spiritual (Wafa & Nadhif, 2025).

Penerapan inkuiri berbasis perspektif tauhid yang ditemukan mencerminkan reaktualisasi tradisi intelektual Islam yang kaya. Perintah tafakkur dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 190-191) secara eksplisit mengaitkan refleksi ilmiah tentang alam semesta dengan peningkatan keimanan sebuah epistemologi yang sangat selaras dengan semangat inkuiri dalam CTL. Nuruni (2025), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang menghubungkan penemuan ilmiah dengan dimensi spiritual mampu menghasilkan pemahaman yang jauh lebih mendalam dan tahan lama dibanding pembelajaran faktual yang bersifat hafalan.

Komunitas belajar berbasis ukhuwah Islamiyah yang ditemukan merepresentasikan salah satu inovasi paling signifikan dari penelitian ini. Vygotsky dalam teori zone of proximal development (ZPD) menegaskan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi dalam konteks interaksi sosial di mana peserta didik yang lebih kompeten membantu yang kurang kompeten melampaui batas kemampuan mandiri (Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, 2025). Integrasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam komunitas belajar ini tidak hanya menghadirkan scaffolding akademis ala Vygotsky, tetapi juga scaffolding spiritual dan moral yang memperkuat motivasi belajar secara intrinsik. Hal ini konsisten dengan temuan Farizi, A. M., & Khasanah (2025) bahwa komunitas belajar yang dilandasi nilai-nilai Islami menghasilkan tingkat motivasi intrinsik dan koherensi kelompok yang lebih tinggi dibanding komunitas belajar yang semata-mata berorientasi akademis.

Praktik refleksi sebagai tafakkur yang ditemukan memberikan kontribusi teoritis yang penting bagi pengembangan model CTL Islami. 'Refleksi Tiga Dimensi' yang dikembangkan oleh guru-guru SDIT-C merupakan inovasi yang secara cerdas mengintegrasikan prinsip refleksi dalam CTL dengan prinsip pendidikan holistik Islam yang mengembangkan 'aql (akal), qalb (hati), dan jasad (perilaku) secara terpadu. Oktaviani (2026) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang autentik harus mampu menyentuh ketiga dimensi ini secara bersamaan dan 'Refleksi Tiga Dimensi' yang

ditemukan dalam penelitian ini merupakan instrumen pedagogis yang mampu mewujudkan hal tersebut dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Hambatan yang ditemukan dalam implementasi CTL berbasis nilai Islami perlu mendapatkan perhatian serius. Hambatan utama adalah beban administratif guru yang masih tinggi guru harus merancang RPP yang mengintegrasikan komponen CTL dengan dimensi nilai Islami secara koheren dan kreatif, yang memerlukan waktu dan kapasitas pedagogis yang signifikan. Hambatan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam bidang integrasi keilmuan Islam-umum: tidak semua guru memiliki bekal pengetahuan keislaman yang memadai untuk mengidentifikasi koneksi yang autentik antara materi akademis dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulansari et al., (2024) yang menyatakan bahwa implementasi CTL yang efektif memerlukan investasi signifikan dalam pengembangan profesional guru.

Faktor pendukung implementasi yang paling menentukan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif. Di ketiga SDIT yang berhasil mengimplementasikan CTL berbasis nilai Islami secara konsisten, kepala sekolah berperan aktif sebagai academic leader yang secara reguler terlibat dalam observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, dan memfasilitasi pengembangan profesional yang berfokus pada integrasi CTL-nilai Islami. Peran kepala sekolah ini menegaskan temuan Diarko (2026) bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran di sekolah Islam sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pengembangan sebuah model CTL Islami yang dapat dinamakan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tauhid (PKBT). Model PKBT memiliki empat dimensi yang saling terintegrasi: dimensi kontekstual (menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik), dimensi tauhidi (menautkan setiap temuan ilmiah dengan keagungan dan kebijaksanaan Allah), dimensi komunal (membangun komunitas belajar berbasis ukhuwah), dan dimensi reflektif (mengembangkan kemampuan tafakkur yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal). Keempat dimensi ini bekerja secara sinergis menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara akademis sekaligus transformatif secara spiritual dan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan CTL berbasis nilai Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu dilaksanakan melalui empat strategi utama yang saling menguatkan: (1) kontekstualisasi materi ajar dengan kehidupan Islami peserta

didik yang menghubungkan konsep akademis dengan ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam; (2) inkuiri dan pemecahan masalah berbasis perspektif tauhid yang menjadikan proses penemuan ilmu sebagai ibadah intelektual; (3) komunitas belajar berbasis ukhuwah Islamiyah yang menghadirkan dimensi spiritual dalam relasi belajar; dan (4) refleksi sebagai praktik tafakkur yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal secara terpadu. Keempat strategi ini terangkum dalam Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tauhid (PKBT).

Faktor determinan keberhasilan implementasi adalah kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan CTL dengan nilai Islami secara autentik dan kreatif, serta kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang visioner dan suportif. Hambatan utama yang perlu diatasi adalah beban administratif guru yang tinggi dan keterbatasan kapasitas integrasi keilmuan Islam-umum pada sebagian guru.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) pengembangan panduan implementasi CTL berbasis nilai Islami yang praktis dan dapat langsung digunakan guru SDIT dalam merancang pembelajaran; (2) program pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan kompetensi integrasi keilmuan Islam-umum dan perancangan pembelajaran CTL Islami yang kreatif; (3) penguatan peran kepala sekolah sebagai academic leader yang aktif mendukung dan memantau implementasi CTL berbasis nilai Islami; serta (4) penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengukur secara lebih terukur dampak implementasi model PKBT terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter Islami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainia, Kelvi; Sirb, L. ; G. (2026). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Journal Educational Research and Development*, 02(04), 933–938.
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). INTEGRASI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN: PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7.
- Diarko, B. (2026). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mendukung Optimalisasi Pembelajaran ICT di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qurán Ponorogo. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 11(2), 188–197.
- Farizi, A. M., & Khasanah, N. (2025). Pengaruh Pendekatan Psikologi Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 679–684.
- Liunokas, Y. (2023). The Efficacy of Using Contextual Teaching and Learning (CTL)

- Approach in Teaching Speaking to Indonesian English as Foreign Language (EFL) Students. *IDEAS : Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 4778, 1334–1342. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4679>
- Muslimin, M. K. (2025). Implementation of a Contextual Approach in Islamic Religious Education Learning to Form the Character and Islamic Life Ethos of Khairunnas Middle School Students in Tuban. *Al-Ard Journal of Education*, 1(4), 143–151.
- Naza, L. (2024). *Pengembangan modul pembelajaran contextual teaching and learning berbasis integrasi keilmuan pada mata pelajaran PAI (bidang studi fiqh) di MTs Al-Multazam Indragiri Hulu (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)*.
- Nuruni, A. (2025). Metode inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *BIANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION*, 1(4), 37–56.
- Okctaviani, D. (2026). Reconstruction Of Contextual Learning As A Pedagogical Innovation In Character Education At Madrasah Ibtidaiyah. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1023–1032.
- Olis. (2023). UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIBOJONG. *JURNAL KADES : Jurnal Teologi Dan PAK*, 6(1), 46–60.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar*. Indonesia Emas Group.
- Rismawati, R., Faisal, S., Khoirudin, K., Choiriyah, K., & Jannah, S. R. (2026). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menginternalisasi Nilai Karakter Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(1), 44–62.
- Samho, B., Princessa, M., Dewey, J., Peirce, C. S., & James, W. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367.
- Sari, Widiana; Yuniati, Suci; Kurniati, Annisa; Rahmi, D. (2026). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) : APA, MENGAPA DAN BAGAIMANA PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1).
- Sutarni, S., Kusumaningsih, W., & Bunyamin, B. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA DAN MUTU AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA SD IT UMAR BIN KHATHAB JUWANA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 67–74.
- Wafa, A., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>

- Wulansari, I., Maharani, S., Laila, D. J., Madiun, U. P., Negeri, S. M. P., & Madiun, K. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning (Pbl) Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Integrasi Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(6), 7752–7762.
- Yelliza, M. (2025). PENERAPAN STANDAR PEMBINAAN PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI SDIT KAUTSAR ILMI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 123–136.